



MEMBONGKAR NILAI RELIGI DALAM MACAPAT MADURA

Adib Ibrohimi

STIDKI AI-Hamidy

adib.ibrahim951@gmail.com

Article history

Received:

24.05.2024

Received in revised form:

28.04.2024

Accepted:

11.06.2024

Keywords:

*Religious Symbols, Tembang
Kasmaran, Macapat Madura*

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan. Sastra lisan adalah salah satu sastra yang paling sering ditemukan, selain karena merupakan sastra lama, sastra lisan juga lebih mudah untuk dipertunjukkan, sastra lisan telah cukup lama mengiringi sejarah perjalanan dalam bidang seni di Indonesia. Fungsi dari sastra lisan sendiri tidak hanya untuk kebutuhan seni, terdapat pula unsur pendidikan yang hendak di sampaikan di dalamnya, seperti nilai moral dan nilai agama dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan simbol religi yang ada dalam macapat Madura, Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Madura identik dengan religiusitas hampir seluruh aspek kehidupannya bersinggungan dengan religi, yang disimbolkan dalam pola pikir, pola sikap, dan pola prilakunya. Pola pikir, pola sikap dan pola perilaku masyarakat Madura sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman, dan nilai-nilai yang dianut di lingkungannya, Masyarakat Madura yang tinggal di lingkungan yang tingkat Agamanya sangat kuat memiliki pola pikir, pola sikap dan pola perilaku yang religius dan mengedapankan agama dalam segala hal termasuk adat istiadat.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan, kelahirannya di tengah-tengah masyarakat tidak lepas dari pengaruh sosial dan budaya. Pengaruh tersebut timbal balik, artinya karya sastra dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh persoalan-persoalan zaman di masyarakat. Sastra sendiri memiliki banyak cara untuk bisa hadir di tengah-tengah masyarakat melalui keindahannya. Salah satu sastra yang sudah lama di kenal masyarakat adalah sastra lama yaitu berupa sastra lisan.

Masyarakat yang belum mengenal huruf tidak punya sastra tertulis, tetapi memiliki sastra lisan yang kaya dan beragam, seperti cerita rakyat, pribahasa dan lagu rakyat, yang secara efektif membentuk sastra lisan. Bentuk dari sastra lisan sendiri dapat berupa prosa (seperti mite, dongeng, dan legenda)

puisi rakyat seperti syair, gurindam, dan pantun, seni pertunjukkan seperti wayang, ungkapan tradisional seperti pribahasa dan pepatah, nyanyian rakyat dan masih banyak lagi.

“Sastra lisan hidup di tengah masyarakat yang tradisional, yang hidup dalam suasana lisan, yang tidak membaca, yang bahkan buta huruf. Kedua, sastra lisan berwujud dan dinikmati secara lisan di antara masyarakat. Ketiga, diwariskan secara lisan. Keempat, sastra lisan menggunakan ungkapan yang berulang-ulang, ungkapan yang sama antara satu penampil dengan penampil yang lain, klise. Jadi tidak ada penciptaan, yang ada hanya pengulangan. Hal itu sangat mungkin terjadi karena mereka tidak membaca, hanya mengulang apa yang sudah dipakai pendahulunya”¹(Amir, 2003:10).

Sastra lisan lahir bukan dari kekosongan ide belaka, melainkan terdapat kebudayaan tertentu yang melatar belakangi penciptanya. Sastra lisan melalui pemikiran si penyair dan penyair itu sendiri berada di tengah-tengah masyarakat. sehingga sastra lisan seringkali dijadikan sebagai suatu pedoman penting dalam proses pemahaman nilai-nilai budaya tertentu. Di dalam satu daerah memiliki budaya dan sastra lisan sendiri-sendiri yang begitu kuat dan seringkali dijadikan pedoman, salah satunya sastra lisan yang hadir di masyarakat Madura seperti sastra religi, dzikir si'ir dan macapat Madura yang sudah sejak lama hadir di kalangan masyarakat Madura.

Sastra lisan di Madura pernah menjadi hal yang paling disukai oleh masyarakat Madura dulunya, karna tradisi tulis orang Madura pada umumnya menggunakan bahasa Jawa, Akan tetapi sastra lisan menggunakan bahasa Madura, sehingga masyarakat Madura lebih memilih sastra lisan. Sastra lisan Madura sering kali digunakan untuk kepentingan adat. Kegiatan itu misalnya digunakan untuk miminta hujan, selamatan desa dan lain-lain.

Selanjutnya ada tembang Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Madura (macapat Madura). Ada syi'ir yang hidup di kalangan masyarakat pesantren. Sedangkan paparegan digunakan dalam berbagai acara kesenian, namun yang tetap ada dan masih terjaga sampai saat ini meskipun hampir punah keberadaanya adalah macapat.

Dalam macapat Madura terdapat nilai-nilai dakwah yang tinggi, sehingga nilai-nilai moralitas yang terkandung di dalamnya mudah dimengerti oleh penikmatnya. Dalam “tembhang” macapat Madura, dapatlah digali arti, maksud dan makna filosofi yang mendalam dalam setiap tembhang, walaupun satu sama lainnya berbeda dan memiliki ke-khasan tersendiri, namun satu sama lainnya merupakan rangkain cerita yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu isi dari tembhang-tembhang macapat mempunyai simbol religi yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Karena hasil yang dicapai penelitian ini adalah gambaran bagaimana simbol religi dalam macapat Madura. Di samping itu data yang diambil dalam penelitian ini berupa dokumen rekaman yang di ambil langsung dari rekaman menggunakan *Handphone*. Peneliti ingin mengungkap semua fakta dari sumber data yang diamati dan dideskripsikan, kemudian di kaji untuk menemukan kesimpulan. Sehingga peneliti dapat mengungkapkan fakta tentang simbol religi dalam macapat Madura.

¹ Adriyetti Amir, 2013 “Sastra lisan Indonesia” CV ANDI OFFSET (penerbit ANDI)

Jenis data ini termasuk penelitian deskriptif karena penelitian ini hanya mendeskripsikan dan menggambarkan religiulitas yang terkandung dalam macapat Madura. Hasil data dalam penelitian ini berupa diksi, ungkapan, pernyataan yang berupa kata, frasa, klausa bahkan kalimat. Data yang sudah terkumpul dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif tanpa menggunakan perhitungan statistik.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting karena peneliti merupakan orang yang melakukan pengamatan secara langsung terhadap sumber data yang akan diambil dan di jadikan bahan untuk penelitian. Selain itu peneliti harus memastikan bahwa data yang ada untuk penelitian benar-benar alami. Sehingga peneliti mengambil secara langsung rekaman macapat Madura.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung simbol religi dalam macapat Madura. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah pembaca macapat dan pemakna macapat (penegghes), pembaca menggunakan bahasa jawa kuno dan pemakna (penegghes) yang mengartikan ke dalam bahasa Madura, karena data yang ada diperoleh dari penyimakan rekaman yang berupa dokumen peneliti

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif karena peneliti ini berupa data verbal yaitu kata-kata, kalimat, wacana yang dikumpulkan sebagai data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis, uraian, kupasan, dan teknik nonstatistik. Teknik ini berusaha menguraikan dan mendeskripsikan hasil pengolahan data yang ada. Data yang sudah di analisis selanjutnya di ubah menjadi sebuah data deskripsi, bukan berupa angka-angka²

Pengecekan keabsahan data ini dilakukan dengan menggunakan teknik ketekanan, ketelitian pengamatan dan verifikasi teknik ketekunan dan ketelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan mendengarkan dan membaca kembali secara priodik data dan sumber data. Teknik verifikasi dilakukan secara cermat dan penuh hati-hati (para pembimbing). Data yang sudah terkumpul, dideskripsikan. Setiap data dikumpulkan secara objektif serta disajikan berdasarkan hasil penelitian secara sistematis.³

Penelitian ini menggunakan tiga tahap, yaitu: 1).Tahap persiapan. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan meliputi. (1) pengajuan judul beserta proposal, (2) mengadakan studi keputakaan (3) dalam hal ini penulis mencari pustaka yang sesuai dengan masalah yang diteliti, kemudian mengidentifikasi pokok-pokok pikiran yang sesuai dengan tujuan yang diteliti, (4) menyusun sebuah rancangan penelitian. (5) kegiaan yang seorang penulis laksanakan anatara lain: menyusun tujuan dann hasil yang diharapkan, menyusun data definisi operasional, dan (6) menyusun instrumen penelitian. 2).Tahap pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti diantaranya (1) menyusun konsep laporan, (2) revisi konsep laporan, (3) pemantapan konsep laporan, (4) pengadaan laporan dalam bentuk skripsi yang terdiri dari enam bab, yaitu (1). Pendahuluan, (2). Kajian pustaka, (3) metode penelitian, (4). Paparan data dan temuan penelitian, (5). Pembahasan (6). Penutup. 3). Tahap penyelesaian Kegiatan yang dilakukan dalam tahap penyelesaian ini adalah: (1). Pembuatan kesimpulan dari hasil penelitian dengan pendekatan strukturalisme-geneti, (2) penyusunan laporan, dan (3).pengadaan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

² Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

³ Moeleong. J. 2004. Metedologi penelitian kualitatif. Bandung : remaja rosda

1. Simbol Religi Yang Menggambarkan Pola Pikir Mengenai Masa Depan.

Pola pikir masyarakat Madura mengenai cara pandang masa depannya dapat dilihat dalam teks macapat berikut.

“Ya Allah du bhâdhân kaulâ sadhâjhâ amujhi abhut-nyebbhut“ kalabân asmana Allah ta’ala ca’épon cator. Ya Allah sapor aghi se è dunnya kalabân se akhèrat ka’dinto. Tor ka’dintoh langsung amacah. Lailaheillallah Muhammadurrosulullah.” (TK.O1.K1-3)
“ya Allah kami sekalian memuji menyebut-nyebut nama Allah ta’ala. ya Allah mohon maaf yang di dunia dan di akhirat ini. Dan langsung membaca lailaillallah Muhammadur Rasulullah.” (TK.O1.K1-3)

Analisis teks macapat di atas adalah, sebuah permulaan cerita yang dimulai dengan permohonan maaf serta doa kepada sang pencipta yaitu Allah S.W.T, dalam hal itu bertujuan bahwasanya dalam memulai atau akan mengerjakan sesuatu harus dengan berdoa dan berharap apa yang di kerjakan tersebut, semua atas izin Allah S.W.T.

Berdasarkan analisis di atas, simbol religi yang menggambarkan pola pikir mengenai masa depan adalah *amujhi abhut-nyebbhut*, yang artinya adalah “memuji menyebut-nyebut”, kalimat tersebut menyimbolkan bahwa dalam menjalani kehidupan, manusia memerlukan suatu keyakinan dalam berpikir untuk membawanya dalam suatu kebenaran. Salah satu yang di anggap benar oleh masyarakat Madura adalah segala urusan akan berhasil apabila melibatkan Allah di dalamnya, berdasarkan hal tersebut orang Madura biasanya memanjatkan doa dalam segala urusan dan dengan penuh pengharapan semoga apa yang mereka kerjakan bermanfaat dan selalu dalam ridho Allah. Dalam hal ini cerita dalam macapat Madura di mulai dengan memuji dan memohon maaf atas apa yang di dunia dan di akherat dengan penuh pengharapan semoga mendapat syafaat dari Nabi Muhammad S.A.W dan berada dalam ridho Allah S.W.T

Dalam hal pemikiran tentang masa depan orang Madura masih memiliki ketergantungan terhadap agama dan adat, pola pikir mereka bersinggungan dengan religi karena itu sudah tertanam dalam dirinya. Salah satu pola pikir orang Madura bahwasanya setiap apa yang di lakukan makhluknya Allah maha mengetahui. Maka dari itu dalam memulai sesuatu selalu berharap berada dalam ridho Allah S.W.T

2. Simbol Religi Yang Menggambarkan Pola Sikap Orang Madura Terhadap Para Ulama

Bagi masyarakat Madura suatu bentuk penghormatan kepada orang yang berilmu tidak terbatas hanya sekedar sebuah kekaguman namun juga sikap penghormatan terhadapnya. Dalam hal ini yang di maksud orang berilmu bagi masyarakat Madura ialah orang yang memiliki ilmu agama yang mendalam seperti kiai atau ulama. Salah satu sikap penghormatan tersebut seperti dalam teks macapat berikut.

“Ya Allah sè bådhe è dhâlem kandungnah anyamah Muhammadrasulullah. Ya Allah panika sè è sebut è lem Madinah bhân areh è rabuih.” Ya Allah sa’abithân padhe mator
“yang berada dalam kandungan menurut cerita, dan yang berada dalam kandungan bernama Muhammad, hal ini yang disebut-sebut di Madinah dan setiap hari didatangi

jek Muhammad Rasulullah.” (TK.06 KL.02-04) setelah lama sama-sama telah memberi tahu bahwasanya Muhammad Rosulullah.” (TK.06 KL.02-04)

Tembang macapat diatas menjelaskan bagaimana sosok Nabi Muhammad yang selalu dielukan namanya meskipun beliau ketika itu masih berada dalam kandungan. Masyarakat Madinah selalu antusias menyambut akan datangnya manusia terpuji yang akan menjadi Nabi terahir umat manusia yaitu Nabi Muhammad. Seperti halnya orang Madura, mereka selalu menyikapi seseorang yang mempunyai keistimewaan dan kelebihan dengan penuh kebahagiaan ketika bertemu maupun akan menanti kedatangannya.

Berdasarkan analisis di atas, simbol religi yang menggambarkan pola sikap terhadap ulama terlihat pada tembang macapat di atas yang menjelaskan bahwa masyarakat madinah menyambut kelahiran Nabi Muhammad yang masih berada dalam kandungan yaitu terdapat pada kalimat, *panika sè è sebut è lem Madinah bhân areh è rabuih* yang artinya “hal ini yang disebut-sebut di Madinah dan setiap hari didatangi”. Antusias masyarakat menyambut kelahirannya ini tidak lepas dari sosok Nabi Muhammad yang akan menjadi Nabi terahir umat manusia dan karena kemuliaan yang dimiliki inilah membuat banyak masyarakat madinah menanti kelahirannya. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat Madura dalam menyikapi seseorang yang memiliki keistimewaan maupun kemuliaan seperti halnya kyai dan ulama-ulama lainnya yang mempunyai ilmu sangat tinggi terlebih agama, mereka akan selalu takdzim dan senang ketika bertemu maupun menanti kedatangannya.

3. Simbol Religi Yang Menggambarkan Pola Perilaku Orang Madura Terhadap Persoalan Agama

Simbol religi yang menggambarkan pola perilaku orang Madura terhadap persoalan agama dapat dalam teks macapat berikut.

“ca’èpon gusteh kanjeng Nabi. ya Allah Abu Jahal ngucak dek ka oreng sè satos bhânnah patè’eh bei nak kanak kenik jeriyeh, can Abu Jahal. ya Allah para sahabhet ka’dintosh sè empak polo bhânnaknah, ella mun acaretah dek oreng sè satos jeriyâh can Abu Jehel. nyaman duu mun oreng sè satos bhânnaknah, amoso kalabhân oreng sè empak polo. ya Allah “*deddi asalen tolang wesi ora’ kabe’.*” ya Allah a kolet konengan kebet selang tabel ca’èpon debhu. ya Allah pade mate oreng sè satos, abu jahal ka’dinto terros pegghel. ya Allah gusteh kanjeng Nabi pas è candek, è sebetakhi anging tak gingser salajhe” (TK.10 KL.13-20)

“menurut gusti kanjeng Nabi, Abu Jahal berucap kepada orang yang seratus banyaknya bunuh saja anak kecil iyu kata Abu Jahal, Ya Allah para sahabat tersebut yang empat puluh banyaknya kalau melawan orang yang seratus kata Abu Jahal, kalau orang seratus banyaknya melawan orang empat puluh, berganti tulang besi urat kawat dan berkulit kuningan menurut cerita, sama-sama meninggal orang yang seratus tadi dan membuat Abu Jahal kesal kemudian kanjeng Nabi diambil dan dilemparkan namun tak membuatnya gentar.” (TK.10 KL.13-20)

Analisis pada teks di atas adalah ketika seorang Abu Jahal yang menentang adanya agama baru yang di bawa oleh Nabi Muhammad, dalam teks di atas di ceritakan bahwasanya Abu Jahal ingin membunuh Nabi Muhammad dengan menyuruh pengikut atau anak buahnya karena Abu Jahal menganggap Nabi Muhammad telah mengusik agama yang telah di yakini. Namun di pihak lain para sahabat tidak tinggal diam dengan ancaman Abu Jahal meskipun mereka kalah dalam hal jumlah mereka tetap akan berada di samping Nabi dan membelanya, karena itu bersangkutan dengan keyakinan dan orang yang mereka junjung tinggi yaitu Nabi Muhamad.

Berdasarkan analisis di atas simbol religi yang menggambarkan pola perilaku orang madura terhadap persoalan agama adalah, *deddi asalen tolang wesi ora' kabe'*, yang artinya "berganti tulang besi urat kawat" dalam tembang di atas di ceritakan bagaimana ketika seorang sahabat dihadapkan dengan permasalahan Agama yang mana mereka harus menghadapi pasukan dari Abu Jahal yang berjumlah seratus orang dan mereka sendiri berjumlah hanya empat puluh orang. Namun di situ mereka tidak mundur ataupun pasrah, itu dapat di lihat dari teks berikut "*deddi asalen tolang wesi ora' kabe'*" yang artinya "jadi berganti tulang besi urat kawat", seakan mendapat motivasi tersendiri untuk tetap memperjuangkan keyakinannya, sama halnya dengan Masyarakat Madura mereka tidak akan tinggal diam jika itu tentang persoalan Agama, apapun akan mereka korbakan perbuatan atau perilaku masyarakat Madura tersebut mencerminkan bahwasanya urusan Agama merupakan hal yang sensitif

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang simbol religi dalam macapat Madura, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Sebagaimana macapat Madura yang dijadikan objek penelitian ini memperlihatkan simbol religi di dalamnya, yang mempengaruhi pola pikir masyarakat Madura. dimulai dari alur cerita, termasuk tokoh utama Nabi Muhammad yang selalu menanamkan nilai-nilai religi dari awal kehadiran bahkan semenjak beliau masih dalam kandungan ibunya yang sudah menggambarkan keistimewaan dari Nabi Muhammad.

Berdasarkan fokus masalah yang di kaji, dalam macapat Madura ini memperlihatkan simbol religi yang menggambarkan pola pikir, simbol religi yang menggambarkan pola sikap, simbol religi yang menggambarkan pola perilaku. Pola sikap orang madura yang dituntut sesuai dengan norma-norma agama agar tetap dihargai dan diterima oleh lingkungan dan masyarakat.

Pokok permasalahan yang ada dalam cerita macapat, bagaimana Nabi Muhammad menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang hadir dalam cerita macapat dengan cara yang benar menurut syariat menjadi simbol religi yang menggambarkan pola perilaku bagi kelangsungan dalam bersosial masyarakat Madura.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut 1). Bagi peneliti selanjutnya Sebagai upaya peningkatan, diharapkan ada peneliti lanjutan dengan memperluas permasalahan yang diteliti atau meneliti aspek lain yang belum diteliti sebelumnya dan di harapkan penelitian ini juga menjadi patokan bagi peneliti lanjutan 2). Bagi sekolah. Tokoh utama yang dibawakan dalam macapat Madura yaitu Nabi Muhammad S.A.W diharapkan mampu menjadi bahan pengajaran tentang ilmu religi dan diharapkan lebih mengenal tradisi macapat Madura khususnya sekolah-sekolah di daerah Madura.3).Macapat Madura merupakan sastra dan adat di sebagian daerah di Madura, diharapkan tradisi macapat Madura tersebut lebih dikenal dan dipahami simbol-simbol religi yang terkandung dalam setiap tembang macapat.

DAFTAR RUJUKAN

Adriyetti Amir, 2013 "Sastra lisan Indonesia" CV ANDI OFFSET (penerbit ANDI)

Drs. Alex Sobur, M.Si. 2003 " Semiotika Komunikasi" PT Remaja Rosdakarya

Dr. M. Rafiek, M.Pd. 2010 "Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik" PT Refika Aditama

Dadan Rusmana, M.Ag. 2014. Filsafat Semiotika. Bandung: CV Pustaka Setia

Muhammad, M.Hum. 2011" Metode Penelitian Bahasa"Ar-ruzz media

Moeleong. J. 2004. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung : remaja rosda

Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

<https://media.neliti.com/media/publications/7152-ID-orang-madura-suatu-tinjauan-antropologis.pdf> di
download pada jam 04:39.20.06.2017

<http://www.lontarmadura.com/kepatuhan-dan-religiusitas-orang-madura-2/a> di download pada jam
08:19.28.05.2017